

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Sebagian pendapat menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari kawasan Amerika Selatan yaitu Brazil. Hal tersebut karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan di Afrika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan mampu memberikan hasil produksi per hektar yang lebih tinggi (Fauzi *et al* 2012).

Menurut data Direktorat Jendral Perkebunan (2019) luas perkebunan sawit Indonesia pada tahun 2016 yaitu 11.201.465, pada tahun 2017 yaitu 14.048.722, pada tahun 2018 yaitu 14.326.350, pada tahun 2019 yaitu 14.724.420, dan pada tahun 2020 yaitu 14.996.010. Produksi perkebunan sawit di Indonesia pada tahun 2016 yaitu 31.730.961, pada tahun 2017 yaitu 37.965.224, pada tahun 2018 yaitu 42.883.631, pada tahun 2019 yaitu 45.861.121, dan pada tahun 2020 yaitu 49.117.260.

Budidaya kelapa sawit tidak terlepas dari permasalahan adanya hama yang menyerang di perkebunan kelapa sawit. Hama yang menjadi permasalahan utama di perkebunan kelapa sawit yaitu ulat api (*Setora nitens*), ulat kantung (*Mahasena corbetti*), penggerek buah (*Tirathaba mundella*), dan kumbang badak (*Oryctes rhinoceros*) (Lubis 1992).

Pengendalian hama yang dapat digunakan yaitu dengan cara kimiawi, manual, dan menggunakan agen hayati atau secara biologi. Pengendalian yang umum digunakan yaitu teknik pengendalian kimiawi (pestisida), penggunaan pestisida harus menggunakan dosis yang tepat agar tidak mencemari lingkungan sekitar. Pengendalian juga harus memerhatikan tingkatan keparahan dari serangan dari hama. Pengendalian harus tetap dikendalikan agar hama yang dikendalikan juga tidak musnah dan agar tetap dapat menjaga keseimbangan ekosistem.

Usaha dalam pengendalian hama terkait dalam pengenalan hama yang tepat, efisiensi penggunaan biaya, dan menjaga kelestarian lingkungan dalam pengendalian agar pelaksanaan di lapangan dapat berjalan lancar. Pengendalian hama yang dilaksanakan sedini mungkin dapat mengurangi serangan hama dan meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit, sehingga serangan hama dapat selalu di bawah Ambang Batas Ekonomi (ABE). Informasi mengenai hama ini sangat penting dan jarang diketahui petani sehingga PKL ini sangat penting dilakukan agar produktivitas komoditas tanaman kelapa sawit bisa menaik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPI.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPI.



2

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu untuk meningkatkan kemampuan, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam budidaya tanaman kelapa sawit dengan luas areal yang luas, serta manajerial dalam pengelolaan kebun kelapa sawit.

Tujuan khusus untuk menganalisis dan mengatasi masalah-masalah yang ada di lapangan atau perkebunan terutama dalam hal pengendalian hama yang menyerang.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.